

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR
MODAL PADAPERUSAHAAN FOODS AND BEVERAGES YANG
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun dan Diajukan untuk Menenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim
Riau



FIRMAN SAWITO
10871004319

**PROGRAM STUDI S1
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR
MODAL PADAPERUSAHAAN FOODS AND BEVERAGES YANG
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**



UIN SUSKA RIAU

FIRMAN SAWITO

10871004319

**PROGRAM STUDI S1
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

ABSTRAK**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL
PADA PERUSAHAAN FOODS AND BEVERAGES YANG
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:
Firman Sawito

Penelitian ini menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan foods and beverages di Bursa Efek Indonesia. Sample yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman (foods and beverages) yang aktif di perdagangan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 dan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan. Dengan metode purposive sampling diperoleh 15 perusahaan yang diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Struktur Modal (DTA), sedangkan variabel independennya adalah Tangible Assets (TA), Profitability (NPM), Growth Firm (GF) dan Firm Size (SIZE). Hasil penelitian ini adalah Tangible Assets (TA), dan Profitabilitas (NPM) berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal (DTA). Sedangkan Growth Firm (GF) dan Firm Size (SIZE) berpengaruh positif terhadap Struktur Modal (DTA). Dan hanya Tangible Assets (TA) dan Firm Size (SIZE) yang berpengaruh secara signifikan terhadap Struktur Modal (DTA). Pengaruh dari keempat variabel independen (TA, NPM, GS dan SIZE) terhadap variabel dependen (DTA) sebesar 24,8 %.

Kata kunci : Tangible Assets, Profitability, Growth Firm, Firm Size dan Struktur Modal.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohhim.

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, yang merupakan salah satu syarat akademis bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam sultan Syarif Kasim Riau.

Selawat beriring salam penulis sampaikan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah berjasa mengembangkan risalah Islam dan meluruskan aqidah umat yang sesat kepada yang dirdhoi ALLAH SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan tercapai penyelesaiannya tanpa ada dorongan langsung, baik moral maupun material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Seluruh keluarga khususnya Ayah dan Ibunda tercinta yang banyak berkorban baik moral maupun material serta senantiasa mendoakan penulis dalam mencapai apa yang diinginkan.
2. Bapak Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Bapak Yusriasis, S.E. M.Si selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan karyawan dilingkungan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah banyak berjasa memberikan Ilmu pengaetahuan dan sarana dan prasaran yang penulis perlukan.
6. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu penulis ucapakan terima kasih atas dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasn kemampuan yang penulis miliki dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritik-kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, akhirnya kepada ALLAH SWT jualah penulis berserah diri.

Pekanbaru, 24 Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB. I. PENDAHULUAN	
I.1. LatarBelakang masalah.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	6
I.3. TujuanPenelitian.....	6
I.4. Manfaat Penelitian.....	6
I.5. Batasan Masalah.....	7
I.6. Sistematika Penulisan	8
BAB. II. TELAAH PUSTAKA	
II.1. Pengertian Manajemen Keuangan.....	10
II.2. Struktur Modal.....	11
II.2.1. Pengertian struktur Modal.....	11
II.2.2. Bentuk Modal.....	13
II.3. Teori Struktur Modal	14
II.4.1. <i>Agency Theory</i>	14
II.4.2. <i>Signaling Theory</i>	15
II.4.3. <i>Asymmetric Information Theory</i>	15
II.4.4 . <i>Pecking Order Theory</i>	16
II.4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	17
II.5. Unsur – unsur Struktur Modal	18
II.6. Devenisi Variabel Penelitian	20
II.7. Review Penelitian Terdahulu	23
II.8. Perumusan Model Peneltian	24
II.9. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian	25
II.10. Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
BAB. III. METODE PENELITIAN	
III.1. Populasi dan Sampel	29
III.2. Jenis dan Sumber Data	30
III.3. Variabel Penelitian	31
III.3.1. Variabel Dependen	31
III.3.2. Variabel Independen	32
III.4. Metode Analisis Data	34
III.5. Uji Asumsi Klasik.....	35
III.5.1. Uji Autokolerasi	35
III.5.2. Uji Heteroskedastisitas	36
III.5.3. Uji Multikolinearitas	36
III.6. Pengujian Hipotesis	37

III.7. Koefisien Determinasi	48
------------------------------------	----

BAB. IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia.....	40
IV.2. Gambaran Umum Perusahaan	40

BAB. V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1. Hasil Pengumpulan Data	53
V.1.1. Struktur Modal	53
V.1.2. Struktur Aktiva	56
V.1.3. Profitabilitas	57
V.1.4. Pertumbuhan Perusahaan	59
V.1.5. Ukuran Perusahaan	61
V.2. Analisis Data dan Pembahasan	64
V.2.1. Uji Normalitas Data	64
V.2.2. Uji Asumsi Klasik	66
V.2.3. Analisis Secara Simultan	70
V.2.4. Analisis Secara Parsial	70
V.2.4. Koefisien Determinasi	73

BAB. VI. PENUTUP

VI.1. Kesimpulan	74
VI.2. Keterbatasan Penelitian	74
VI.3. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Data Struktur Modal <i>Food And Beverage</i> Tahum 2007 - 2011.....	4
Tabel II.1. Matrik Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel II.2. Ringkasan Variabel Peneli Dan Defenisi Operasional.....	28
Tabel V.1. Data Struktur Modal Setelah Diolah.....	54
Tabel V.2. Data Struktur Aktiva Setelah Diolah.....	56
Tabel V.3. Data Profitabilitas Setelah Diolah.....	58
Tabel V.4. Data Pertumbuhan Perusahaan Setelah Diolah.....	60
Tabel V.5. Data Ukuran Perusahaan Setelah Diolah.....	62
Tabel V.6. Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Dependen	63
Tabel V.7. Tabel Nilai <i>Tolerance</i> dan <i>VIF</i>	67
Tabel V.8. Tabel Nilai <i>Durbin Watson</i>	68
Tabel V.9. Uji Simultan (<i>Uji F</i>).....	70
Tabel V.10. Uji Parsial (<i>Uji t</i>)	71
Tabel V.11. Hasil Uji <i>Determinasi</i>	73

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia usaha sangat tergantung sekali dengan masalah pendanaan, beberapa pakar sepakat bahwa untuk keluar dari krisis ekonomi ini sektor riil harus digerakkan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun demikian banyak hambatan yang dialami oleh dunia usaha, salah satunya yang sangat krusial adalah masalah pendanaan ini. Baik itu pihak manajemen maupun kreditur sudah seharusnya mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah pendanaan.

Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan, maka akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana sudah sedemikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan dan dana dari sumber internal sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain, selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan baik dari hutang (*debt financing*) maupun dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*) dalam memenuhi kebutuhan dananya.

Seorang manajer keuangan dalam mengambil keputusan pendanaan harus mempertimbangkan secara teliti sifat dan biaya dari sumber dana yang akan dipilih. Hal ini karena masing-masing sumber pendanaan mempunyai

konsekuensi finansial yang berbeda-beda. Proporsi penggunaan dana *intern* dan *ekstern* dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan yang selanjutnya disebut dengan struktur modal (Dwiani: 2009). Struktur modal juga dapat didefenisikan sebagai perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Ryanto : 282).

Dalam penentuan struktur modal, diperlukan pertimbangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Brigham dan Houston (2001: 39) ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengawasan, sifat manajemen, sikap kreditur dan konsultan, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain; tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini tidak akan dibahas semua faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan, hanya beberapa faktor yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu antara lain : struktur aktiva (*tangibility of assets*), profitabilitas (*profitability*), pertumbuhan perusahaan (*growth firm*) dan ukuran perusahaan (*firm size*).

Perusahaan *food and beverage* digunakan dalam penelitian ini, karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang produknya sering digunakan

oleh orang banyak dan mampu bertahan dalam kondisi kebijakan model apapun sehingga seburuk apapun kebijakan yang dibuat hampir pasti produk perusahaan ini tetap dibeli dan diminati oleh konsumen. Jadi, bisa dikatakan bahwa produk tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen. Apabila kegiatan produksi tersebut tersendat beberapa waktu maka hal tersebut dianggap *bad news* bagi perusahaan karena proses produksinya memerlukan waktu yang relatif cepat. Untuk itu perusahaan harus memperkuat faktor internal agar dapat tetap berkembang dan bertahan, salah satu usaha untuk memperkuat faktor internalnya adalah dengan mengelola struktur modal dengan baik.

Kondisi struktur modal *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia mengalami ketidakstabilan sehingga menyebabkan fluktuasi harga dan dalam tampilan laporan keuangan yang dipublikasikan tampak adanya perubahan laba perusahaan yang mengalami fluktuasi tajam. Penyebab masalah yang terjadi tersebut diduga karena struktur modal yang dimiliki oleh *food and beverage* di Bursa efek Indonesia kurang stabil, sehingga menyebabkan kurangnya sumber daya untuk membiayai usahanya.

Dengan demikian dalam mempertimbangkan kebijakan struktur modal tersebut ada satu permasalahan yang sering timbul, yakni seberapa besar total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam membiayai asset-assetnya. Masalah yang dihadapi perusahaan *food and beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia adalah tingginya struktur modal yang ditandai dengan besarnya total hutang dibanding total assets yang dimiliki oleh perusahaan (*debt / assets*).

Berikut ini dapat dilihat data struktur modal pada perusahaan *foods and beverages* yang *go public* di BEI dari tahun 2007 - 2011 sebagai berikut :

Tabel. I.1: Data struktur modal sampel perusahaan *food and beverage* dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

No.	Nama Perusahaan	Struktur Modal (%)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0,74	0,71	0,73	0,38	0,31
2.	PT. Cahaya Kalbar Tbk	1,80	1,45	0,89	1,75	1,29
3.	PT. Davomas Abadi Tbk	2,27	4,45	5,28	3,21	4,32
4.	PT. Delta Djakarta Tbk	0,29	0,34	0,27	0,19	0,22
5.	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0,62	0,63	0,63	0,35	0,89
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2,62	3,11	2,45	0,90	0,74
7.	PT. Mayora Indah Tbk	0,73	1,32	1,03	1,15	1,44
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	2,14	1,73	8,44	1,76	2,05
9.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	2,14	1,63	1,44	1,31	1,77
10.	PT. Sekar Laut Tbk	0,90	1,00	0,73	0,68	0,74
11.	PT. Siantar Top Tbk	0,44	0,72	0,36	0,45	0,67
12.	PT. SMART Tbk	1,29	1,17	1,13	1,11	0,97
13.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	3,65	1,60	2,14	2,31	3,41
14.	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	1,62	2,15	1,80	1,94	1,55
15.	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	0,64	0,53	0,45	0,54	0,45
Rata-rata		1,28	1,50	1,85	1,20	1,38

Sumber: Data olahan penulis.

Berdasarkan tabel I.1 menunjukkan bahwa *DER* setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dilihat dari besarnya nilai rata-rata *debt to equity ratio (DER)* pertahun dari tahun 2007-2011 perusahaan manufaktur pada sektor *food and beverage* yang listed di *BEI* berada diatas satu, itu berarti perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari hutang untuk aktivitas investasinya dari pada modal sendiri. Dengan demikian selama periode 2007 sampai dengan 2011 terdapat 50% lebih perusahaan manufaktur yang terdaftar di *BEI* pada sektor *food and beverage* yang mempunyai *DER* lebih dari satu, yang artinya proporsi hutang

lebih besar daripada modal sendirinya. Dengan adanya proporsi hutang yang lebih besar, maka perusahaan yang mempunyai *DER* lebih dari satu akan memiliki resiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *DER* kurang dari satu. Dengan tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan membuat investor berfikir untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan tersebut dan semakin kecil pula pembayaran kepada investor atas investasi yang dilakukannya.

Nilai *debt to equity ratio (DER)* yang cenderung menurun mengindikasikan bahwa struktur modal juga semakin menurun. Sehingga dengan nilai *debt to equity* yang cenderung menurun menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki hutang yang makin kecil dengan modal sendiri yang makin besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa struktur aktiva (*tangibility of assets*), profitabilitas (*profitability*), pertumbuhan perusahaan (*growth firm*) dan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Permasalahan dalam penelitian ini sangat menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul :

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN FOODS AND BEVERAGES YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA ”

I.2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan *food and beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?

I.3. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah menganalisis secara empiris pengaruh struktur aktiva (*tangibility of assets*), profitabilitas (*profitability*), pertumbuhan perusahaan (*growth firm*) dan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap struktur modal.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Penulis

yaitu untuk memberikan tambahan pengetahuan empiris dan menguji pengetahuan yang telah didapatkan ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.

2. Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi manajer dan investor dalam menentukana alternatif pendanaan dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, serta sebagai salah satu masukan mengenai kinerja perusahaan sehingga mempertimbangkan kebijakan calon investor dalam menanamkan modalnya.

3. Perusahaan

Meskipun penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga penelitian ini memberi manfaat bagi perusahaan *foods and beverages* sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur pemikiran dalam menyusun suatu struktur modal yang optimum dengan harapan melalui pembentukan struktur modal yang maksimum, nilai perusahaan dapat ditingkatkan.

4. Penelitian berikutnya

Untuk menambah bahan referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di masa akan datang.

I.5. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini adalah lebih intensif dan spesifik adalah :

1. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan *foods and beverages* yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011 dengan memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Saham emiten aktif diperdagangkan selama periode pengamatan yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.
 - b. Mempublikasikan laporan keuangan periodik selama periode pengamatan dari tahun 2007 hingga tahun 2011 dengan lengkap.
2. Variable-variabel yang diduga mempengaruhi struktur modal perusahaan *foods and beverages* yang go public di Bursa Efek Indonesia dibatasi

hanya pada struktur aktiva (*tangibility of assets*), profitabilitas (*profitability*), pertumbuhan perusahaan (*growth firm*) dan ukuran perusahaan (*firm size*). Hal ini dengan pertimbangan Karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti.

I.6. Sistematika Penulisan

BAB. I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB. II : TELAAH PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini berisi tentang teori yang digunakan untuk menganalisis sehingga hasilnya dapat membuktikan hipotesis yang penulis ajukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi obyek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, defenisi dan pengukuran variabel serta metode analisis dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian atau perusahaan yang diteliti dalam penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan deskriptif obyek penelitian dan analisisnya yang hasilnya penulis sajikan untuk mengambil kesimpulan dan memberikan masukan sebagai saran-saran.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan hasil analisa data serta berisi juga saran-saran yang dianggap perlu dan berguna bagi penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan kegiatan pengendalian kegiatan keuangan. Walaupun berbeda-beda dari suatu perusahaan dengan perusahaan lain tetapi semuanya memiliki dasar yang sama. Riyanto (2001:4) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Fungsi utama dari manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasioperasi perusahaan. Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tingkah laku pasar keuangan harus dipakai dalam menetapkan tujuan-tujuan perusahaan yang bersifat membela kepentingan pemegang saham.

Keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan. Dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Sebaliknya keputusan pendanaan dan kebijakan dividen akan tercermin dalam sisi pasiva perusahaan. Apabila hanya memperhatikan dana yang tertanam dalam jangka waktu lama maka perbandingan itu dikatakan sebagai struktur modal. Keputusan pendanaan dan kebijakan dividen mempengaruhi srtuktur modal tersebut. Keputusan yang diambil oleh manajer

keuangan tersebut ditunjukkan oleh nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada dasarnya sama dengan nilai pasar saham ditambah nilai pasar hutang.

II.2. Struktur Modal

II.2.1. Pengertian Struktur modal

Menurut munawir (2004:19):

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Menurut martono dan agus (2004;18): Struktur modal merupakan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Ryanto (2001;15):Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut ikatan akuntansi Indonesia (2009) :

Penentuan kebijakan struktur modal keuangan akan berkaitan dengan struktur modal. Struktur modal akan berkaitan erat dengan investasi sehingga dalam hal ini akan menyangkut sumber dana yang berasal dari luar perusahaan atau *external financing*, sedangkan laba untuk laba ditahan sering disebut *retained earning* atau sumber dana sebagai pembelanjaan yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri atau *internal financing*.

Menurut kirbrandoko (dalam Dwiani:2009):

Struktur modal atau kapitalisasi perusahaan adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (*equity*) terdiri dari saham biasa, modal disetor atau surplus, modal dan akumulasi laba ditahan.

Sumber pendanaan di dalam suatu perusahaan dibagi kedalam dua kategoriyaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapatdiperoleh dari sumber laba ditahan sedangkan pendanaan eksternal dapatdiperoleh para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta ataupengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal. Proporsiatu bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut *struktur modal perusahaan*.

Struktur modal suatu perusahaan merupakan gabungan antara modal sendiri (*equity*) dan hutang perusahaan (*debt*). Modal sendiri (*equity*) berasal dari common stock, pain in capital, retained earning, dan dikurangi treasury stock (*internal equity*). Modal sendiri (*equity*) dapat pula berasal dari eksternal equity yaitu apabila perusahaan menjual sahamnya kepada investor. Utang perusahaan (*debt*) berasal dari utang kepada kreditor maupun penerbitan obligasi perusahaan. Berbagai ragam sumber dana dari suatu perusahaan membuat manajer keuangan dari perusahaan dituntut untuk mampu membuat keputusan sumber pendanaanyang tepat. Masing-masing sumber pendanaan tersebut mempunyai konsekuensi dan karakteristik keuangan yang berbeda terhadap perusahaan (Dwiani:2009).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan gabungan dari bermacam-macam pendanaan jangka panjang dalam perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kanan (sisi passiva) neraca. Struktur modal perusahaan terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa, revaluasi surplus, agio, dan laba ditahan, yang mana keenamnya mempunyai biaya modal yang berbeda sehingga mempengaruhi nilai perusahaan.

Modal menurut ekonomi islam:

Secara dasarnya, ekonomi islam adalah = $\text{Perniagaan} + \text{Zakat} - \text{Riba}'$.

Dijelaskan dalam Al-qur'an :

... الْبَيْعِ

Artinya : “ padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Al-baqarah, 275).”

Sesungguhnya pasar modal itu halal jika bertujuan untuk mempertemukan antara pengusaha yang memerlukan modal dengan investor yang kelebihan uang. Sehingga sektor real bisa bangkit. Dengan jasa bisa meningkatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan bagi orang banyak. Hal seperti itu halal, dengan catatan tidak ada *Gharar* (penipuan) atau riba' yang mengurangi hak dan merugikan investor.

II.2.2. Bentuk Modal

a. Modal aktif

Modal aktif adalah modal yang tertera disebelah debet dari neraca yang menggambarkan dari seluruh dana yang ditanamkan oleh perusahaan berdasarkan cara dan lamanya perputaran modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan dapat

dibedakan antara “aktiva lancar” dan “aktiva tetap”. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali perputaran proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Aktiva tetap adalah aktiva yang ditahan lama atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi (Ryanto,2001 : 19).

b. Modal Pasif

Modal pasif adalah modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh atau dengan kata lain modal pasif menunjukkan sumbernya atau asalnya (Ryanto,2001:19). Modal pasif terdiri atas hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri (Martono,2004:19).

II.3. Teory Struktur Modal

II.3.1. Agency Theory

Teory ini dikemukakan oleh Micheal C. Jansen dan William H. Meckling pada tahun 1976 (Horne dan Wachowich,1998:482 dalam Saidi, 2001), manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pedagang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan intensif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi. Biaya agensi menurut (Home dan

Wachowic,1998:482 dalam Saidi, 2001) adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk menyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.

II.3.2. *Signaling Theory*

Isyarat atau *signal* menurut (Brigham dan Houston, 2001:36) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dalam (Brigham dan Houston,1999 :36), perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (*signal*) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

II.3.3. *Asymmetric Information Theory*

Asymmetric Information atau ketidaksamaan informasi menurut (Atmaja, 2008:261) adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang

lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada para pemodal (Husnan,1996:325). Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berfikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal). Kalau hal ini diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berfikir untuk lebih baik menawarkan saham baru sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya. Tetapi pemodal akan menafsirkan kalau perusahaan menawarkan saham baru, salah satu kemungkinannya adalah harga saham saat ini sedang terlalu mahal (sesuai dengan persepsi pihak manajemen). Sebagai akibatnya para pemodal akan menawarkan harga saham baru tersebut dengan harga yang lebih rendah. Karena itu emisi saham baru akan menurunkan harga saham.

II.3.4. *Pecking Order Theory*

Menurut Saidi (2001) *packing order theory* menyatakan : (a) perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan), (b) apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti oligasi konservasi), baru akhirnya apabila maasih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai dari pada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Menurut Myers (1996)

perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada packing order theory adalah : *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang) dan *equity* (modal sendiri).

Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan pemodal luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh sorotan dan publisitas publik sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru (Susetyo:2006), hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun.

II.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yaitu stabilitas perusahaan, struktur aktiva, *leverage operasi*, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan perusahaan (Brigham dan Houston (2001:39). Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain; tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar

risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, menggunakan variabel struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal.

II.5. Unsur-unsur Struktur Modal

Unsur-unsur struktur modal suatu perusahaan secara umum menurut Warsono (2000) adalah :

a. Hutang jangka panjang (*long term debt*), yaitu hutang yang masa jatuh temponya lebih dari 10 tahun.

Komponen initerdiri dari:

1). Hutang hipotek (*mortgages*)

Adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak (tanah dan bangunan).

2). Obligasi (*bond*)

Adalah sertifikat yang menunjukkan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan menyetujui untuk membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan keran kebutuhan modal untuk keperluan perluasan ini meliputi jumlah yang besar.

b. Modal sendiri (*equity*), yang terdiri atas saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

1). Saham biasa (*common stock*)

Yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, dimana pemilik saham ini dengan memiliki saham berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala resiko terbesar dana yang ditanamkan.

2). Saham preferen (*preferred stock*)

Yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang.

3). Revaluasi surplus (*cadangan surplus*)

Cadangan ini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari cadangan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun berjalan (*reverse that are surplus*).

4). Laba ditahan (*retained earning*)

Merupakan bagian keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan yang tidak dibagikan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Adanya keuntungan akan memperbesar modal sendiri, sebaliknya adanya kerugian yang diderita akan memperkecil laba ditahan berarti akan memperkecil modal sendiri.

5). Agio saham

Merupakan cadangan ekspansi perusahaan.

Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan gabungan dari bermacam-macam pendanaan jangka panjang dalam perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kanan (sisi passiva) neraca. Struktur modal perusahaan terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, saham biasa, revaluasi

surplus, agio, dan laba ditahan, yang mana keenamnya mempunyai biaya modal yang berbeda sehingga mempengaruhi nilai perusahaan.

II.6. Definisi Operasional Variabel

II.6.1. Struktur Aktiva

Pengertian aktiva menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Sedangkan menurut Ryanto (2001:22) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolute maupun dalam artian relative antar aktiva lancar dan aktiva tetap. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Struktur aktiva dapat dipandang dari objek operasional yang pada dasarnya menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk keperluan operasi utama perusahaan. Untuk keperluan ini, struktur aktiva dapat dipandang dari dua sisi yaitu aktiva yang harus tersedia untuk beroperasi perusahaan selama periode akuntansi berlangsung serta aktiva yang disediakan untuk operasional perusahaan secara permanen.

Berkaitan dengan uraian tersebut, yang dimaksud dengan aktiva yang harus disediakan untuk operasi selama periode akuntansi berlangsung adalah golongan aktiva lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual

atau dikonsumsi dalam periode berikutnya, paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal (Munawir,2002:14).

II.6.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono dalam Prima, 2007). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Ryanto,2001 : 35).

Profitabilitas juga merupakan variabel yang mempengaruhi struktur modal. Tingkat profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang dihasilkan selama periode tertentu dibandingkan dengan modal atau aktiva yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dan yang dihasilkan secara internal.

II.6.3. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diukur dari perubahan total sales penjualan dari tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Didalam perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang paling tinggi sering membutuhkan tambahan asset untuk mendukung pertumbuhan penjualannya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga merupakan indikasi bahwa perusahaan akan lebih banyak

mempunyai *retained earning* sekaligus juga membutuhkan dana lebih banyak untuk mendukung pertumbuhannya. Menurut Indrawati dan Suhendro dalam Dwiani (2006) perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan bergantung pada *external capital* dikarenakan *internal fund* perusahaan tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhannya yang tinggi, lebih lanjut *floating cost* untuk mengeluarkan saham lebih tinggi dibandingkan dengan mengeluarkan obligasi.

II.6.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Saidi, 2004). Ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sebuah perusahaan yang ukurannya besar dan sahamnya tersebar luas, biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha atau bisnisnya didukung oleh asset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sebagainya dapat diatasi.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan (Machfoedz dalam Prima :2007).

II.7. Review Penelitian Terdahulu

Telaah pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan yang dapat memperjelas pembahasan.

Tabel II.1 Matrik Penelitian Terdahulu

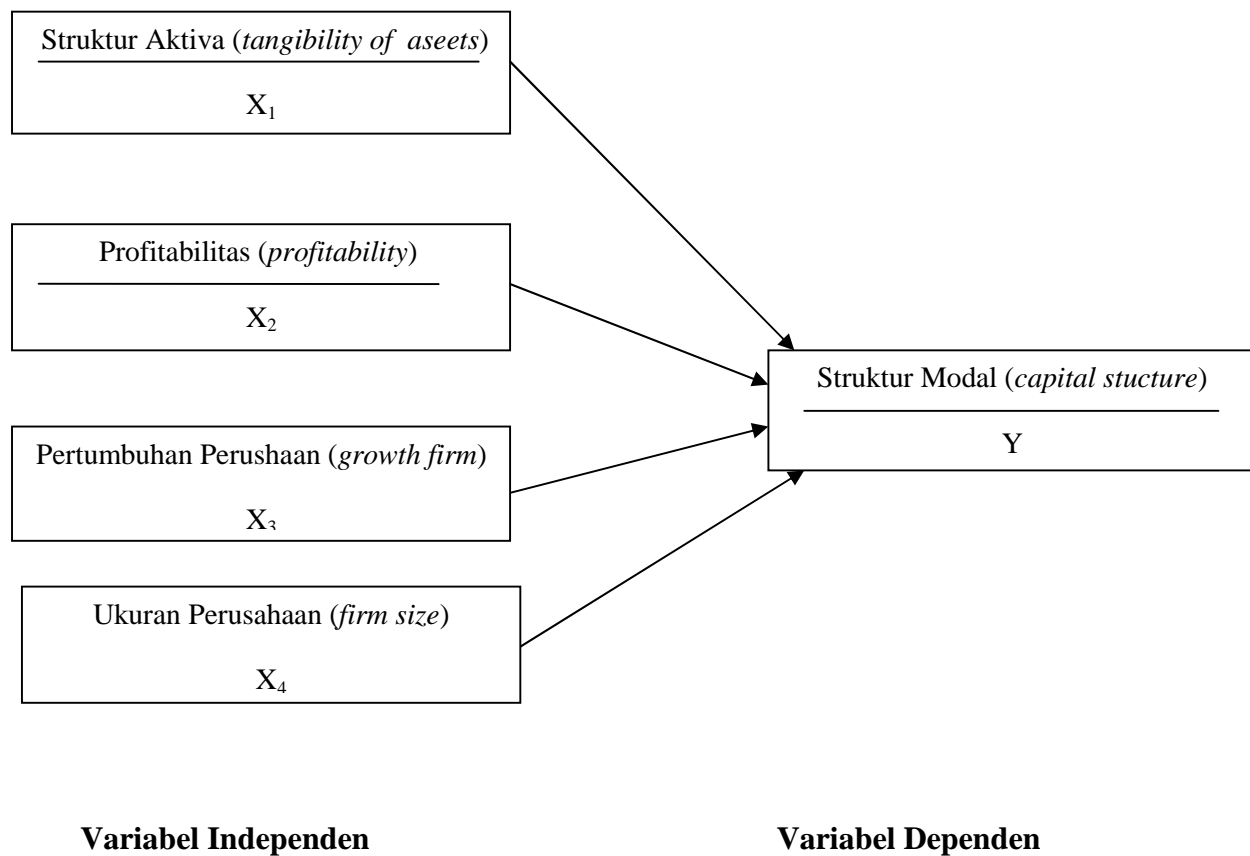
No.	Penelitian Terdahulu	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Susetyo Arief, (2006)	Variabel indevendennya yaitu resiko bisnis, struktur aktiva, profitabilitas, sedangkan variabel devendennya yaitu struktur modal	Dan hasilnya menyatakan bahwa resiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktu modal.
2.	Titik Indrawati dan Suhendro (2006)	Variabel indevendennya adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan struktur kepemilikan, sedangkan variabel devendennya yaitu struktur modal	Menyimpulkan bahwa secara simultan ukuran perusahaaa, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan secara parsial pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
3.	Septi Dwiani (2009)	Variabel indevendennya adalah struktur aktiva, struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan ukuran, sedangkan variabel devendennya yaitu struktur modal	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
4.	Nugroho, M. Taufan (2009)	Variabel indevendennya berupa risiko bisnis, struktur aktiva, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, dan variabel devendennya adalah struktur modal	Hasilnya menyimpulkan bahwa risiko bisnis, ukuran perusahaan berpengaruh negatif sinigfikan terhadap struktur modal, sedangkan strukturaktiva dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Sumber : Perpustakaan Universitas Riau

II.8. Perumusan Model Penelitian

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka berikut ini maka berikut digambarkan model penelitian yang digunakan.

Gambar II.1: Model Penelitian



Sumber: Data olahan penulis.

II.9. Kerangka Pemikiran dan hipotesis Penelitian

a. Hubungan antara Struktur Aktiva dengan Struktur Aktiva

Dalam Dwiani (2009) struktur aktiva merupakan komposisi penggunaan aktiva lancar dan total aktiva. Dana perusahaan yang sebagian besar dari aktivanya terdiri atas aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan hutang. Jadi dapat dikatakan struktur aktiva mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Jika pengukuran struktur aktiva didasarkan pada rasio antara total aktiva tetap terhadap total aktiva, maka secara teoritis terdapat hubungan yang negatif antara struktur aktiva dengan struktur modal. Semakin tinggi struktur aktiva (yang berarti semakin besar jumlah aktiva tetap) maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi (yang berarti penggunaan modal asing semakin sedikit) atau struktur modalnya semakin rendah. Penelitian (Rahayu :2006 dalam Dwiani :2009) menyatakan bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Atas dasar hal ini, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh struktur aktiva (*tangibility of assets*) terhadap struktur modal pada perusahaan foods and beverages di BEI.

b. Hubungan antara Profitabilitas dengan Struktur Modal

Dwiani (2009) mengatakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Tingkat profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Besarnya profitabilitas modal sendiri selain dipengaruhi oleh profitabilitas

ekonomi juga dipengaruhi oleh struktur modal dalam hal ini rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengaruh rasio hutang terhadap profitabilitas modal sendiri dapat positif, negatif ataupun tidak berpengaruh sama sekali. Pengaruh positif artinya semakin besar rasio ini mengakibatkan besarnya profitabilitas modal sendiri. Hal ini dapat terjadi apabila profitabilitas ekonomi lebih besar dari tingkat bunga. Pengaruh negatif terjadi dalam keadaan sebaliknya yaitu dalam keadaan profitabilitas ekonomi lebih kecil daripada tingkat bunga. Dan apabila profitabilitas ekonomi besarnya sama persis dengan tingkat bunga pinjaman, maka berapapun besarnya rasio hutang tidak akan mempengaruhi besarnya profitabilitas modal sendiri. Prima (2007) perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan mengurangi ketergantungannya pada pihak luar (investor asing), karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaannya dari laba ditahan pada ekuitas. Penelitian Indrawati dan Suhendro dalam Sepri Dwiani (2009) di BEI mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

H₂ : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan foods and beverages di BEI.

c. Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dengan Struktur Modal

Dalam Dwiani (2009) pertumbuhan perusahaan diukur dari perubahan total sales perusahaan dari tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Didalam perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sering

membutuhkan tambahan asset untuk mendukung pertumbuhannya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga merupakan indikasi bahwa perusahaan akan lebih banyak mempunyai *retained earning* sekaligus juga akan membutuhkan dana lebih banyak untuk mendukung pertumbuhannya. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan akan lebih aman dalam menggunakan hutang sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Penelitian Indrawati dan Suhendro dalam Prima (2009) di BEI yang mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

H₃ : Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan (*growth sales*) terhadap struktur modal pada perusahaan foods and beverages di BEI.

d. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Struktur Modal

Dalam Dwiani (2009) skala perusahaan diukur dengan besarnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Sebuah perusahaan yang ukurannya besar dan sahamnya tersebar luas, biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha ayau bisnisnya didukung oleh asset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sebagainya dapat diatasi. Besar kecilnya perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kesempatan melakukan investasi dan memperoleh akses kesumber dana (Indrawati dan Suhendro dalam Dwiani, 2009).

Penelitian Indrawati dan Suhendro dalam Dwiani (2009) di BEI yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

H₄ : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap struktur modal pada perusahaanfoods and beverages di BEI.

II.10. Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel II.1: Ringkasan Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Struktur Modal (Y)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), yang menggambarkan proporsi hutang dibanding total ekuitas.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio
Struktur Aktiva (X₁)	diproyeksikan antara <i>FixedAsset (FA)</i> terhadap <i>Total Asset (TA)</i>	$TA = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
Profitabilitas (X₂)	Profitabilitas diukur Dengan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ativa}}$	Rasio
Pertumbuhan Perusahaan (X₃)	Pertumbuhan Perusahaan yang diukur berdasarkan perbandingan antara total penjualan periode sekarang (<i>GS_t</i>) minus periode sebelumnya (<i>GS_{t-1}</i>) terhadap penjualan sebelumnya	$GS = \frac{GS_t - GS_{t-1}}{GS_{t-1}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (4)	Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma natural dari total asset.	$SIZE = \text{Log} (\text{Total Aktiva})$	

Sumber: Data olahan penulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Nawawi (2003: 141) cenderung pada penentuan sejumlah sumber dana yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Dalam Indrianto dan Supomo (2005: 15) juga mengatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Tujuan diadakannya populasi adalah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *foods and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan sampel, karena berdasarkan metode penelitian, pengambilan sampel merupakan seleksi bagian dari elemen-elemen populasi, dimana kesimpulan keseluruhan populasi dapat diperoleh. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Menurut Irdiantoro dan Supomo (2002; 131) metode *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan anggota sampel dimana peneliti memiliki tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak.

Sampel pada penelitian ini dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai emiten hingga akhir tahun 2011.
2. Saham emiten aktif diperdagangkan selama periode pengamatan yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.
3. Merupakan perusahaan manufaktur pada sektor *food and beverage*.
4. Mempublikasikan laporan keuangan periodik selama periode pengamatan dari tahun 2007 hingga tahun 2011 dengan lengkap.

III.2. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kuantitatif yaitu data dokumenter (*Documentary data*) yang berupa literature pendukung dan penelitian terdahulu, jurnal kegiatan dan laporan keuangan. Menurut Idriantoro dan Bambang Supomo (2002:146), data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah data sekunder (*Secondary data*), dimana data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat dari pihak lain (Indriantoro dan Bambang Supomo,2002:147). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan publikasi *Indonesia Capital Market Directory*, serta Pusat informasi Pasar Modal (PIPM). Data perusahaan foods and beverages yang diambil dari *Indonesia Capital Market Directory* tahun 2007 sampai 2011.

III.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai (Indriantoro dan Bambang Supomo,2002:61). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variable yang nilainya selalu berubah-ubah tanpa adanya pengaruh dari variabel-variabel lainnya. Variabel dependen merupakan yang nilainya berubah apabila adanya perubahan variabel-variabel lainnya. Penelitian ini mengungkapkan empat variabel yaitu struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan dengan struktur modal. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

III.3.1. Variabel Dependen

a. Struktur Modal

Struktur modal yang diukur dalam penelitian ini dilihat dari hutang jangka panjang perusahaan dalam skala rasio yaitu *debt to equity ratio* (DER), merupakan perbandingan atau proporsi dari total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri oleh pemilik perusahaan. Menurut Ryanto (2001:333) struktur modal dapat diukur dengan cara :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal sendiri}}$$

III.3.2. Variabel Independen

a. Struktur Aktiva (X_1)

Menurut Ryanto (2001:298), kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed asset*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap. Dana perusahaan yang sebagian besar dari aktivitya terdiri dari aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan hutang. Jika pengukuran srtuktur aktiva berdasarkan pada rasio antara total aktiva tetap terhadap total aktiva, maka secara teoritis terdapat hubungan negative antara struktur aktiva dengan struktur modal. Semakin tinggi struktur aktiva (yang berarti semakin besar jumlah aktiva tetap) maka penggunaan modal sendiri semakin tinggi (yang berarti penggunaan modal asing semakin rendah) atau struktur modalnya semakin rendah.

Menurut Ryanto (2001:298), struktur aktiva dihitung dengan rasio sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Akitva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Profitabilitas (X_2)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Brigham dan Houston (2001:40) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas invests menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan

secara internal. Menurut Munawir (2004:105) profitabilitas dapat diukur dengan cara :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

c. Pertumbuhan Perusahaan (X₃)

Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diukur dari perubahan *total sales* perusahaan dari tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Didalam perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sering membutuhkan asset untuk mendukung pertumbuhannya. Menurut Ryanto (2001:37) pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan cara :

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{(\text{penjualan tahun } t - \text{penjualan tahun } t-1)}{\text{penjualan tahun } t-1}$$

d. Ukuran Perusahaan (X₄)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Harianto dan Sudomo dalam Dwiani (2009) ukuran perusahaan dapat diukur dengan cara :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Aktiva)}$$

III.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa hubungan antara sebuah variable tidak bebas dengan beberapa variable bebas (Pratisto, 2004:113).

Dengan persamaan (Pratisto,2003:113):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y = Strktur modal perusahaan

a = Konstanta

b_1 - b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = Struktur Aktiva

X_2 = Profitabilitas

X_3 = Pertumbuhan Perusahaan

X_4 = Ukuran Perusahaan

III.4.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghazali, 2001:110). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas data dapat dengan menggunakan grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data

sesungguhnya dengan distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan (Santoso, 2007:211-214) :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka asumsi normalitas terpenuhi
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

III.4.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari bias sehingga hasil regresi yang diperoleh tidak valid dan akhirnya regresi tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan, maka digunakan uji asumsi klasik. Ada tiga asumsi klasik yang perlu diperhatikan, yaitu :

III.4.2.1. Uji Autokolerasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokolerasi adalah kolerasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (pada *times series* data) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section* data). Jika terjadi kolerasi berarti terdapat problem autokolerasi (Ghazali, 2001:95).

Menurut Algifari (200:88) uji autokolerasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat kolerasi antara kesalahan pengganggu

(error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika ada berarti terdapat autokorelasi. Model regresi dikatakan baik bila terbebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson (DW) Test* dimana :

- a. Jika nilai $DW < DL$, maka terjadi autokorelasi.
- b. Jika nilai DW berada diantara nilai DL dan DU , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- c. Jika nilai DW berada diantara nilai DU dan $4-DL$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- d. Jika nilai DW berada diantara nilai $4-DU$ dan $4-DL$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.
- e. Jika nilai $DW > 4-DL$, maka tidak terjadi autokorelasi

III.4.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari nilai residual penelitian. Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat melalui program diagram pencar (*scatterplot*). Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami heteroskedastisitas, sebaliknya jika *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Santoso:2008).

III.4.2.3. Uji Multikolinearitas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variable independen. Jika variable independen saling berkolerasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal. Variable orthogonal adalah variable independen yang nilai kolerasi antar sesama variable independen sama dengan nol (Ghazali,2005:91).

Variable ini menggunakan tolerance dan variance faktor (VIF) untuk melihat adanya multikolinearitas dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)} + \frac{1}{\text{Tolerance}}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien regresi berganda, jika toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar. Jika $VIF > 10$ maka dianggap ada multikolinearitas dengan variable bebas lainnya, sebaliknya jika $VIF < 10$ maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas.

III.4.3. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi berganda maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (uji t). uji t untuk mengetahui apakah semua variable independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan uji t ini sehingga dapat diketahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hipotesis 1, 2, 3, dan 4 variabel struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel struktur modal. Uji t digunakan untuk menguji keberartian

pengaruh dari seluruh variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikat. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya, yaitu apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti bahwa variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk nilai statistik table, ditentukan dengan tingkat signifikan $= 0,05$.

Rumus yang digunakan dalam uji $t_{statistik}$ adalah :

$$T_{hitung} = \frac{\text{koefisiensi regresi (bi)}}{\text{standar deviasi (bi)}}$$

Dengan bentuk hipotesa sebagai berikut :

$$t_{hitung} < t_{tabel} = H_0 \text{ diterima, } H_a \text{ ditolak}$$

$$t_{hitung} > t_{tabel} = H_0 \text{ ditolak, } H_a \text{ diterima}$$

Titik Kritis :

$$T_{hitung} < t_{tabel} = H_0 \text{ ditolak, } H_a \text{ diterima}$$

$$T_{hitung} > t_{tabel} = H_0 \text{ diterima, } H_a \text{ ditolak}$$

III.4.4. Koefisien Determinasi

Setelah dilakukan penelitian terhadap hipotesis, maka dapat dicari koefisien berganda R dan koefisien determinasi berganda (R^2). Koefisien determinasi berganda (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (struktur aktiva, profitabilitas,

pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (struktur modal). Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independen menjelaskan variable dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Sejarah pasar modal di Indonesia dimulai sejak pemerintah hindia belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging voor De Effentehandel*. Setelah diadakannya (Rapat Umum Pemilik Saham Luar Biasa) RUPSLB pada tanggal 30 Oktober 2007 maka Bursa Efek Indonesia mulai efektif pada bulan November tahun 2007. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

IV.2. Gambaran Umum Perusahaan

IV.2.1. PT Aqua Golden Mississippi Tbk

Perusahaan memulai produksi pada tahun 1974 dan saat ini memiliki pabrik pembotolan di Bekasi, Citeureup, Bogor dan Mekarsari, Sukabumi. Perusahaan memiliki kapasitas produksi sebesar 640 juta liter per tahun. Pabrik Bekasi menghasilkan untuk minuman non-karbonasi dengan kapasitas 40 juta liter per tahun. Perusahaan ini juga memberikan lisensi di Babakan Pari (Sukabumi), Kuningan, Wonosobo, Pandaan, Bali, Lampung, Brastagi, Manado dengan total kapasitas 575 juta liter per tahun. Ia juga memiliki 80 persen saham di IBIC Sdn Bhd di Brunei

Darusalam, yang juga memproduksi air minum kemasan dengan merek SEHAT. Perusahaan ini telah mengeksport produknya ke negara ASEAN, Vietnam, Kamboja, Hongkong, Selandia Baru, Australia, Taiwan dan Kanada. Pada bulan Maret 2001, keluarga Utomo, pemilik PT Aqua Golden Mississippi Tbk, disetujui. peningkatan saham Grup Danone di perusahaan air kemasan dari 40 persen menjadi 70 persen. Berikut ini, nama Aqua diubah menjadi Aqua Danone. Langkah ini diambil dalam rangka memperkuat kemampuan Grup Aqua untuk bersaing di pasar global melalui aliansi strategis dengan mitra yang didukung oleh jaringan internasional.

IV.2.2. PT Cahaya Kalbar Tbk

PT. Cahaya Kalbar didirikan pada tahun 1968. Pada tahun 1996, perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan kode perdagangan "CEKA". Kami adalah produsen terkenal berbagai bahan untuk rentang seluruh produk makanan: untuk industri coklat dan kakao kembang gula, es coating, penganan mengisi.

Aloe Vera konsentrat dan bubuk untuk makanan fungsional, kosmetik dan industri farmasi. juga memproduksi dan memasok bahan untuk restoran / industri hotel, kue dan industri roti dan kemudian kita masuk thcretail / pasar grosir dengan produk minuman minuman fungsional. Di bawah merek dagang: ALOEFIT.

IV.2.3. PT Davomas Abadi Tbk

Pada tahun 1994, kapasitas produksi mencapai 20.160 ton, yang terdiri 10.080 ton mentega kakao dan 10.080 ton bubuk kakao. Pada tahun 1995 kapasitas produksi perusahaan mencapai 40.320 ton, yang terdiri 20.160 ton mentega kakao dan 20.160 ton bubuk kakao. Pabrik perusahaan memiliki 0,8 hektar ruang gedung, berdiri di atas

3,7 hektar lahan di Tangerang, Jawa Barat. Pada akhir 1997, perusahaan menandatangani kontrak lama 10 tahun penjualan jangka panjang untuk memasok rata-rata 40.000 ton kakao tepung dan mentega kakao setiap tahun untuk mitra dagang di luar negeri. Untuk meningkatkan kapasitas produksi sejalan dengan meningkatnya permintaan, pada tahun 1997 Davomas membeli biji kakao prosesor tambahan.

IV.2.4. PT Delta Djakarta Tbk

Produk perusahaan utama adalah bir pilsner dan dipasarkan dengan merek dagang Anker Bir dan pengendalian 40 persen dari pasar bir pilsner nasional di Indonesia. Produksi lainnya busur Anker Bir hitam dan Shanta Super Shandy. Memiliki perjanjian kerjasama dengan bersekutu Breweries Nederland BV, mencakup pengembangan logis techno, pemasaran dan manajemen umum. Delta Jakarta juga memproduksi produk lisensi dari Carlsberg International A / S, Denmark di bawah merek dagang dari Carlsberg Beer. Pada Agustus 1995, perusahaan ini pindah tempat pembuatan bir dari Jakarta Utara ke Tambun, Bekasi, Jawa Barat. Pembuatan bir ini dibangun disitus ha 15. Relokasi ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi sebesar 50 persen menjadi 900.000 hi. Perusahaan juga memproduksi bir San Miguel, setelah masuknya San Miguel Corporation dari Filipina ke perusahaan sebagai pemegang saham.

IV.2.5. Fast Food Indonesia Tbk

PT. Fast food Indonesia, Tbk didirikan oleh kelompok usaha galael pada tahun 1978 dan terdatur sebagai perusahaan public sejak tahun 1994. Perseroan adalah pemegang hak waralaba tunggal restaurant KFC Indonesia yang mengawali usaha waralaba dengan pembukaan restaurant KFC pertama pada bulan Oktober 1979 di jalan melawai, Jakarta. Pada saat ini perseroan mengoperasikan 208 restaurant di 45 kota besar Indonesia, memperkerjakan 9.074 karyawan.

Produk keunggulan perseroan , colonel's Original Receive and hot & CrispyChicken tetap merupakan ayam goreng paling lezat menurut berbagai survei konsumen di Indonesia. Dapat dipahami bahwa produk unggulan KFC berkualitas tinggi dan dapat diterima dengan baik oleh konsumen di Indonesia, dimana konsumsi daging ayam jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daging jenis lainnya.

IV.2.6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Perusahaan ini didirikan sebagai PT Panganjaya Intikusuma dalam 1 990. Pada tahun 1994, Nama Perusahaan diubah menjadi PT Indofood Sukses Makmur, tahun yang sama daftar Perseroan di Bursa Efek Indonesia (763 juta saham, nilai nominal Rp 1.000 per saham). Pada tahun 1995, Perusahaan mengakuisisi Hour miller Bogasari, awal penciptaan sebuah perusahaan makanan yang terintegrasi secara vertikal. Pada tahun 2004, Perusahaan mengakuisisi suatu memegang 80 persen dalam sebuah perusahaan karton bergelombang, meningkatkan kepemilikan

sahamnya di anak bumbu makanan dari 70 persen menjadi 92,2 persen, dan pada perusahaan agribisnis dan anak perusahaan distribusi dari 80 persen menjadi 100 persen. Pada tahun 2005, Perusahaan patungan dibuat dengan Nestle (Nestle Indofood Citarasa Indonesia). Obligasi Series I adalah sepenuhnya ditebus dan perusahaan perkebunan di Kalimantan Barat dengan luas total 35 ribu hektar yang diperoleh. Grup Agribisnis memperoleh Obligasi Konversi yang diterbitkan oleh perusahaan pelayaran, setara dengan ekuitas 90,9 persen. Pada tahun 2006, Eurobonds Posisi senilai US \$ 143.700.000 yang ditebus awal dan 55,0 persen saham perusahaan perkapalan Pacsari Pte. Ltd diperoleh. Perusahaan juga mengakuisisi perusahaan perkebunan lebih di Kalimantan Barat dengan luas total 31 ribu hektar. Semua perusahaan di bawah Grup Agribisnis digabung, meninggalkan PT Salim Ivomas Pratama (SIMP) sebagai perusahaan yang bertahan. Pada tahun 2007, Grup Agribisnis terdaftar di Bursa Efek Singapura dengan cara transaksi pengambilalihan terbalik, dengan penempatan saham konsolidasian baru. Obligasi Rp2 triliun yang dikeluarkan Seri IV, jatuh tempo pada tahun 2012, dengan peringkat AA + dari PTPcfindo. Bagian PTC Pacsari. Ltd meningkat sebesar 35 persen menjadi 90 persen. Perseroan terus meningkatkan kepemilikan perkebunan, dengan langkah-langkah yang diambil selama tahun termasuk akuisisi 60 persen saham perusahaan perkebunan dari Rascal Holding Limited, dengan lahan lebih dari 85 ribu hektar. Ini diikuti dengan partisipasi penerbitan PT Mitra Inti Sejati Perkebunan dan dimiliki 70 persen kepemilikan, meningkatkan bank tanah kelompok sekitar 13 ribu hektar.

Akhirnya, saham ekuitas 64,41 persen diperoleh di Lonsum, sebuah perusahaan perkebunan yang terdaftar dengan lahan perkebunan sekitar 169.000 hektar.

IV.2.7. PT Mayora Indah Tbk

Didirikan pada tahun 1977, mengambil alih PT Unita Branindo pada tahun 1990, sebuah wafer dan produsen cokelat juga dimiliki oleh pendiri perusahaan. Sejak mengambil alih, perusahaan telah memiliki dua pabrik di Tangerang, Jawa Barat di situs sebesar 11,7 Ha tanah. Perusahaan mempunyai perjanjian dengan Oka AG Ltd Untuk produksi coklat dan dengan Cookie Denmark. PT Mayora Indah merupakan anak perusahaan dari Grup Inbisco, yang telah aktif dalam industri makanan sejak tahun 1948.

IV.2.8. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1931 dengan nama NV Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Sejak 1936, perusahaan telah berada di bawah sebuah perusahaan Belanda, Heineken International Beheer BV. Produk utama perusahaan adalah bir dan bir hitam, dipasarkan dengan merek Bir Bintang dan Guinness. Bir Bintang kontrol lebih dari 60 persen pangsa pasar bir. Perusahaan ini memiliki kerjasama bantuan teknis dengan Heineken Technische Beheer dan Guinness Overseas Ltd Setelah menjual pabrik minuman ringan di Medan pada bulan April 1994, perusahaan kini dikelola pabrik di Mojosari, Jawa Timur dan Tangerang, Jawa Barat. Pada akhir tahun 1994 kantor pusat perusahaan dipindahkan ke tempat pembuatan bir Tangerang. Perusahaan ini relokasi tempat pembuatan bir di Ngagel, Surabaya Sampangagung, Mojokerto untuk meningkatkan kapasitas produksi

300,000-800,000 hecto liter. Jumlah ini 60 juta liter. Ini total 60 juta liter per tahun akan biaya sekitar Rp 150 miliar. Pada tanggal 13 Oktober 1997, perusahaan mulai untuk mengekspor bir ke Jepang dan Australia Utara.

IV.2.9. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk

Komoditas yang dihasilkan oleh Prasadha adalah kopi, remah-remah karet, tapioka (chip dan pelet), coklat, lada hitam dan vanili. Pada Desember 1993 perusahaan yang diakuisisi 7 bisnis, pembelian mereka langsung. Perusahaan-perusahaan ini adalah: PT Aneka Sumber Kencana, menghasilkan kopi, lada hitam dan vanili dengan pabrik yang berlokasi di Bandar Lampung. PT Aneka Bumi Kencana memproduksi kopi sebuah pabrik chocolate with di Surabaya dan Ujung Pandang, PT Surabaya Peletting Perusahaan, memproduksi chip tapioka dan pellet dengan sebuah pabrik di Surabaya, PT Tirta Harapan Bali, memproduksi kopi dan vanili dengan pabrik di Singaraja, PT Aneka Bumi Pratama menghasilkan karet remah, dengan pabrik di Palembang, dan PT Hotel Rama Palace Cottage yang memiliki dan mengelola Rama Palace Cottage, tiga 148 kamar hotel bintang di pantai Kuta, Bali. Sekitar 75 persen dari produksi diekspor ke Jepang, Amerika Serikat, Eropa dan Afrika. Perusahaan juga mengadakan saham 65 persen PT Aneka Coffee Industry, roaster terintegrasi dan pembuatan kopi instan di Jawa Timur. Pada bulan Pebruari 1995, perusahaan dengan saham 65 persen mulai vebtur bersama dengan Ueshima Co Coffe saham Limited 5 persen untuk PT Citra Buana Tunggal Perkasa Agis Mitra Mandiri oleh PT Aneka Coffe Industry. Pada Juli 1996 perusahaan itu bergabung dengan Australia Burns Philip untuk establish perusahaan patungan untuk

produksi media kertas tabel. Usaha ini akan memerlukan sebuah Investasi yang ditanamkan sekitar Rp 12 miliar. Kerjasama yang mengambil bentuk kepemilikan yang sama saya akan dilanjutkan pada tingkat pemasaran. Perusahaan berencana untuk menjual aset yang terdiri dari hotel Ramaplace Caottage dalam waktu dekat. Penjualan ini akan berlangsung untuk mendukung negosiasi restrukturisasi hutang perusahaan dengan Bank Mandiri. Pada tanggal 8 Januari 2001, perusahaan dan anak perusahaan tertentu menerima surat dari Bank Mandiri tanggal 4 Januari 2001 menginformasikan bahwa Bank Mandiri telah mengalihkan pinjaman ke Indonesia Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) pada 21 Desember 2000 keluar dari fasilitas kredit yang diberikan kepada perusahaan dan anak perusahaan tertentu.

IV.2.10. PT Sekar Laut Tbk

Bahan baku utama untuk produksi perusahaan adalah udang dan tapioka yang dipasok oleh sejumlah daerah budidaya udang di Indonesia, termasuk Timur, Tengah dan Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan, sedangkan tepung tapioka yang dibeli dari petani di sekitar pabrik. Perusahaan ini memiliki kapasitas terpasang sebesar 7,5 ton per tahun dan memasarkan berbagai produk krupuk dengan merek Finna: emping kerupuk udang dibumbui terbuat dari kacang melinjo, keripik singkong dan keripik jagung. Pemasaran domestik dilakukan oleh distributor whollyowned, PT Pangan Lestari. Pada September 1996 perusahaan telah menerima US \$ 30 juta pinjaman sindikasi dari sejumlah bank asing dan patungan. Pinjaman ini akan TKE 2 bentuk. Suatu pinjaman sebesar US \$ 27,5 juta untuk meningkatkan modal kerja akan membawa suku bunga sebesar 1,75 persen diatas SIBOR dengan

jangka waktu 4,5 tahun dan opsi selama 3 tahun. Sisa dari pinjaman adalah untuk pembangunan pabrik dan akan membawa suku bunga sebesar 2 persen diatas SIBOR dengan jangka waktu 5 tahun dan masa tenggang 1 tahun. Arranger memimpin dalam sindikasi ini adalah Dai-Ichi Kangyo Bank dan Fuji Bank International.

IV.2.11. PT Siantar Top Tbk

Produk perusahaan dijual di bawah Fuji Mie, Mie Goreng, Boyki, dan Mie Goreng Ayam Panggang nama merek, sedangkan kerupuk dapat ditemukan di pasar di bawah nama Tube Kentang BBQ, Snack UFO, PTB Yakitori, Twistko, Ikan, Wilco dan Sayur. Permen dijual di bawah nama Es Teller, Balico, Kelapa, Asam Manis, Es Kopyor, dan Kopi. Bahan baku, terdiri terutama tepung, gula, dan minyak goreng, yang bersumber dalam negeri, dengan beberapa bumbu dan bumbu yang disediakan oleh PT Saribumi Alam Indonesia, perusahaan afiliasi. Pada 1 Juni 1996, kapasitas terpasang adalah 3.750 ton mie, 1.550 ton kerupuk, dan 1.350 ton permen per tahun. Sebagian besar produksi dijual di pasar domestik, meskipun beberapa juga telah diekspor sejak tahun 1991. Pemasaran Domestik terjadi melalui PT Semestanustra Distrindo (afiliasi), PT Panamas, PT Wicaksana Overseas, PT Alfa Retailindo, PT Enseval Perdagangan, dan kantor perwakilan perusahaan di Bandung, Semarang, dan Surabaya. Pasar luar negeri juga dilakukan oleh rumah-rumah perdagangan di Hong Kong, Singapura, dan Arab Saudi. Pada pertengahan tahun 1996, ekspor hanya mewakili 2,7 persen dari total penjualan.

IV.2.12. SMART Tbk

PT. SMART, Tbk. Medan merupakan perusahaan yang termasuk dalam SINAR MAS GROUP. Nama perusahaan PT. SMART, Tbk. merupakan singkatan dari PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk. Di dalam melaksanakan operasional usahanya, PT. SMART, Tbk. Medan mempunyai pabrik beserta kelengkapan fasilitas produksi utama dan pendukung yang berada di kawasan Belawan, Medan, Sumatera Utara dengan status hak milik yang dikeluarkan oleh pejabat pembuat Akta Tanah Kota Medan Nomor 65 dan oleh kantor Agraria Kota Medan Nomor A 1424361 dan A 1424362, dengan total luas lahan 64.970 m² dengan dukungan instalasi Tangki Timbun (*Bulking Installation*) yang berada di Jalan Balmerah Baru III, Belawan II, Kecamatan Medan Belawan, Medan.

Pada tanggal 20 November 1992, perusahaan mencatatkan saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya yang sekarang bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan kode SMAR. Modal dasar perusahaan dalam bentuk saham dengan jumlah 5.000.000.000 saham yang ditempatkan dan disetor penuh sebesar 2.872.193.366 saham dengan nilai nominal saham Rp 200 per saham. Persentase kepemilikan saham perusahaan adalah sebesar 95,21% dengan pemegang saham PT. Purimas Sasmita dan 4,79% dengan pemegang saham adalah publik.

PT. SMART, Tbk. dikenal dengan nama PT. Ivo Mas Tunggal yang berdiri pada tahun 1984 dengan pengolahan utama produk menggunakan bahan baku *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi produk minyak goreng dan stearin. Pada lokasi yang sama, tahun 1986 PT. SMART Corporation didirikan dengan pengolahan *Palm Kernel* (PK) menjadi *Crude*

Palm Kernel Oil (CPKO) dan *Palm Kernel Expeler* (PKE). Sejalan dengan perkembangan usaha, maka sejak tahun 2000, kedua perusahaan disatukan menjadi satu perusahaan dengan menggunakan nama perusahaan PT. SMART, Tbk.

IV.2.13. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Perusahaan ini memproduksi tiga jenis mie, manely: mie instan Mikita, Ha Ha dan merek Bossmie, mie kering Ayam 2 Telor, Tanah Air, Manggis dan Hula Hula tanda, dan mie snack Anak Kita Merek. Perusahaan ini didirikan oleh Kang keluarga pada tahun 1953. Perusahaan berubah nama menjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

4.2.14. Tunas Baru Lampung Tbk

PT. Tunas Baru Lampung Tbk didirikan berdasarkan akta No. 23 tanggal 27 Desember 1973 dari Halim Kurniawan. S.H. Notaris di Teluk Betung. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/233/25 tanggal 10 Juli 1975 serta diumumkan dalam Berita Republik Indonesia No. 44 tanggal 1 Juni 1999, tambahan No. 3194. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 20 tanggal 13 Agustus 1999 dari Ny. Machrani Moertolo S.SH, notaris di Jakarta, antara lain mengenai perubahan nilai nominal saham serta peningkatan modal dasar. Modal ditempatkan dan modal disetor. Perubahan ini telah disahkan oleh Direktur Jendral Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman dengan surat No. C-15025/HT.01.04.TH.99 tanggal 18 Agustus 1999 dan diumumkan dalam Berita

Negara Republik Indonesia No. 91 tanggal 12 November 1999. tambahan No. 316. Perusahaan berdomisili di Jakarta, dengan perkebunan seluas kurang lebih 5 ribu hektar terletak di Lampung Tengah – terbanggi Besar dan Pabrik berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Elnok. Kantor Pusat

Perusahaan terletak di Wisma Budi. Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6 Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang perkebunan, pertanian, dan perindustrian, termasuk bertindak sebagai pedagang eksportir dan importir. Saat ini Perusahaan terutama bergerak sebagai bidang produksi minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit dan sabun. Serta bidang perkebunan kelapa sawit dan hibrida. Perusahaan mulai menjalankan kegiatan produksi CPO pada bulan September 1995 dan minyak goreng pada bulan Oktober 1996. Hasil produksi dipasarkan di dalam dan ke luar negeri. Pada tahun 1973, PT. Tunas Baru Lampung juga menjadi salah satu anggota kelompok usaha Sungai Budi yang dibentuk tahun 1974 dan menjadi salah satu perintis industri pertanian di Indonesia. Keterlibatan tersebut berasal dari keinginan mendukung kemajuan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Saat ini, kelompok usaha Sungai Budi merupakan salah satu pabrikan dan distributor pertanian terbesar di Indonesia

berbasis produk konsumen. Anggota yang lain dalam kelompok usaha Sungai Budi adalah perusahaan publik PT Budi Acid Jaya Tbk, pabrikan tepung tapioka terbesar dan paling terintegrasi di Indonesia. Sejak PT Tunas Baru Lampung Tbk mulai

beroperasi di Lampung pada awal 1970, Perseroan telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. PT Tunas Baru Lampung Tbk pertama kali terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tanggal 14 Februari 2000.

IV.2.15. PT Ultra Jaya Milk Tbk

Perusahaan mulai produksi pada tahun 1975 dengan pembuatan Usin susu steril proses yang dikenal sebagai Ultra High Temperature (UHT). Pada tahun 1981, perusahaan melakukan diversifikasi ke dalam rentang baru produk seperti jus buah dan teh dalam karton. Bawah lisensi dari Kraft Inc USA, perusahaan mulai produksi merek keju Kraft pada tahun 1985. Kemudian di bawah lisensi dari Corman dari Belgia, perusahaan mulai memproduksi mentega pada tahun 1987. Selain itu perjanjian lisensi, perusahaan juga menjalin hubungan dengan Nestle Mead, Johnson Bristol Myers dari Amerika Serikat dan dengan Pripps Inc dari Swedia untuk pembuatan dan pemasaran minuman energi olahraga di bawah merek dagang Pripp.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data penelitian serta pembahasan atas pengolahan data. Analisis data dilakukan terhadap 15 perusahaan *foods and beverages* yang memenuhi criteria sampel penelitian selama tahun pengamatan 2007 sampai dengan 2011. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama lima tahun *75 cases* penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* berupa data dari tahun 2007 sampai tahun 2011 dan pusat data pasar modal dari Bursa Efek Indonesia yang terdapat dari situs www.idx.co.id.

V.1. Hasil Pengumpulan Data

Bagian ini berisikan perolehan seluruh data (variabel) yang digunakan dengan menggambarkan pergerakan variabel untuk seluruh periode amatan. Variabel tersebut adalah :

V.1.1. Struktur Modal (DER)

Struktur modal yang diukur dalam penelitian ini dilihat dari hutang jangka panjang perusahaan dalam skala rasio yaitu *debt to equity ratio* (DER), merupakan perbandingan atau proporsi dari total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan

tersebut. Adapun statistik deskriptif dari variabel struktur modal dipresentasikan pada tabel berikut.

Tabel V.1: Data struktur modal setelah diolah.

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0,74	0,71	0,73	0,38	0,31
2.	PT. Cahaya Kalbar Tbk	1,80	1,45	0,89	1,75	1,29
3.	PT. Davomas Abadi Tbk	2,27	4,45	5,28	3,21	4,32
4.	PT. Delta Djakarta Tbk	0,29	0,34	0,27	0,19	0,22
5.	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0,62	0,63	0,63	0,35	0,89
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2,62	3,11	2,45	0,90	0,74
7.	PT. Mayora Indah Tbk	0,73	1,32	1,03	1,15	1,44
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	2,14	1,73	8,44	1,76	2,05
9.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	2,14	1,63	1,44	1,31	1,77
10.	PT. Sekar Laut Tbk	0,90	1,00	0,73	0,68	0,74
11.	PT. Siantar Top Tbk	0,44	0,72	0,36	0,45	0,67
12.	PT. SMART Tbk	1,29	1,17	1,13	1,11	0,97
13.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	3,65	1,60	2,14	2,31	3,41
14.	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	1,62	2,15	1,80	1,94	1,55
15.	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	0,64	0,53	0,45	0,54	0,45

Sumber: Data Olahan penulis.

Struktur modal merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Pengamatan terhadap struktur modal sebagai variabel dependen dalam penelitian ini memberikan gambaran yang cukup variatif. Hal ini dapat dilihat dari struktur modal perusahaan (DER) yang diperoleh begitu beragam selama periode amatan tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari data yang diperoleh tabel diatas struktur modal, selama tahun 2007 perusahaan foods and beverages PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki nilai DER tertinggi sebesar 3,65. Karena PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk lebih banyak menggunakan modal dari hutang dibandingkan modal sendiri. Sedangkan DER yang terendah berada pada PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,29. Karena PT. Delta Djakarta Tbk lebih menyukai menggunakan modal sendiri dibandingkan modal hutang. Pada tahun 2008 perusahaan foods and beverages PT. Davomas Abadi Tbk memiliki nilai DER tertinggi sebesar 4,45 sedangkan DER yang terendah berada pada PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,34. Pada tahun 2009 perusahaan foods and beverages PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki DER tertinggi sebesar 8,44 sedangkan DER yang terendah berada pada PT. Siantar Top Tbk sebesar 0,36. Pada tahun 2010 perusahaan foods and beverages PT. Davomas Abadi Tbk memiliki nilai DER tertinggi sebesar 3,21 sedangkan DER yang terendah berada pada PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,19. Pada tahun 2011 perusahaan foods and beverages PT. Davomas Abadi Tbk memiliki nilai DER

tertinggi sebesar 4,32 sedangkan DER yang terendah berada pada PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,22.

V.1.2. Struktur Aktiva

Struktur aktiva dalam penelitian ini diukur dengan rasio aktiva tetap terhadap total aktiva. Adapun statistik deskriptif dari variabel struktur aktiva dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.2: Data struktur aktiva setelah diolah.

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0,63	0,65	0,44	0,68	0,37
2.	PT. Cahaya Kalbar Tbk	0,74	0,67	0,65	0,75	0,75
3.	PT. Davomas Abadi Tbk	0,34	0,34	0,26	0,30	0,28
4.	PT. Delta Djakarta Tbk	0,73	0,77	0,80	0,78	0,79
5.	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0,38	0,40	0,18	0,45	0,11
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	0,39	0,36	0,32	0,42	0,46
7.	PT. Mayora Indah Tbk	0,55	0,57	0,53	0,60	0,61
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0,36	0,55	0,57	0,49	0,45
9.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	0,55	0,54	0,58	0,60	0,72
10.	PT. Sekar Laut Tbk	0,44	0,50	0,44	0,47	0,49
11.	PT. Siantar Top Tbk	0,39	0,43	0,33	0,44	0,42
12.	PT. SMART Tbk	0,46	0,46	0,42	0,50	0,53
13.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,34	0,31	0,32	0,30	0,33
14.	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,39	0,39	0,35	0,44	0,44
15.	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	0,40	0,46	0,46	0,47	0,44

Sumber: Data Olahan penulis.

Struktur aktiva merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini yang diperoleh dengan membandingkan aktiva lancar dengan total aktiva. Pada tahun amatan 2007 pada perusahaan foods and beverages PT. Cahaya Kalbar Tbk memiliki nilai struktur aktiva tertinggi sebesar 0,74 sedangkan struktur terendah berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar 0,34. Pada tahun amatan 2008 pada perusahaan foods and beverages PT. Delta Djakarta Tbk memiliki nilai struktur aktiva tertinggi sebesar 0,73 sedangkan struktur terendah berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar 0,31. Pada tahun amatan 2009 pada perusahaan foods and beverages PT. Delta Djakarta Tbk memiliki nilai struktur aktiva tertinggi sebesar 0,80 sedangkan struktur terendah berada pada PT. Fast Food Indonesia Tbk sebesar 0,18. Pada tahun amatan 2010 pada perusahaan foods and beverages PT. Delta Djakarta Tbk memiliki nilai struktur aktiva tertinggi sebesar 0,78 sedangkan struktur terendah berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk sebesar 0,30. Pada tahun amatan 2011 pada perusahaan foods and beverages PT. Delta Djakarta Tbk memiliki nilai struktur aktiva tertinggi sebesar 0,79 sedangkan struktur terendah berada pada PT. Davomas Abadi Tbk sebesar 0,11.

V.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA), yakni rasio *earning after interest dan taxes* (NPM) terhadap total asset. Adapun statistik deskriptif dari variabel profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.3: Data Profitabilitas setelah diolah

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0,07	0,08	0,05	0,02	0,03
2.	PT. Cahaya Kalbar Tbk	0,04	0,04	0,08	0,03	0,06
3.	PT. Davomas Abadi Tbk	0,05	-0,14	-0,08	-0,05	0,03
4.	PT. Delta Djakarta Tbk	0,07	0,11	0,16	0,15	0,15
5.	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0,16	0,15	0,17	0,13	0,11
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	0,03	0,02	0,05	0,05	0,07
7.	PT. Mayora Indah Tbk	0,07	0,06	0,11	0,07	0,04
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0,13	0,23	0,34	0,32	0,41
9.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	-0,02	0,03	0,09	0,04	0,02
10.	PT. Sekar Laut Tbk	0,03	0,02	0,06	0,02	0,02
11.	PT. Siantar Top Tbk	0,03	0,03	0,07	0,03	0,03
12.	PT. SMART Tbk	0,12	0,10	0,07	0,06	0,10
13.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,01	0,02	0,02	0,03	0,02
14.	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,03	0,02	0,04	0,03	0,09
15.	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	0,02	0,17	0,01	0,04	0,05

Sumber: Data Olahan penulis.

Profitabilitas merupakan variabel independen yang kedua dalam penelitian ini yang diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Dapat kita lihat Pada tahun 2007 pada perusahaan foods and beverages PT. Fast Food Indonesia Tbk memiliki nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,16 karena

perusahaan mampu menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba, serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan pemasarannya. Sedangkan profitabilitas terendah berada pada PT. Prashida Aneka Niaga Tbk sebesar -0,02 mungkin perusahaan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Pada tahun 2008 pada perusahaan foods and beverages PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,23 sedangkan profitabilitas terendah berada pada PT. Davomas Abadi sebesar -0,14. Pada tahun 2009 pada perusahaan foods and beverages PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,34 sedangkan profitabilitas terendah berada pada PT. Davomas Abadi sebesar -0,08. Pada tahun 2011 pada perusahaan foods and beverages PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,32 sedangkan profitabilitas terendah berada pada PT. Davomas Abadi Tbk sebesar -0,05. Pada tahun 2011 pada perusahaan foods and beverages PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,41 sedangkan profitabilitas terendah berada pada PT. Sekar Laut Tbk sebesar 0,02.

V.1.4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dapat diukur dengan cara perubahan penjualan dari tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Adapun statistik deskriptif dari variabel profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.4: Data Pertumbuhan Perusahaan setelah diolah

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0,17	0,19	0,17	0,60	1,13
2.	PT. Cahaya Kalbar Tbk	1,07	1,41	-0,39	2,92	0,83
3.	PT. Davomas Abadi Tbk	0,69	0,21	-0,88	0,20	0,32
4.	PT. Delta Djakarta Tbk	0,07	0,53	0,09	0,15	0,15
5.	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0,24	0,27	0,21	-0,12	0,13
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	0,26	0,39	-0,04	-0,92	0,19
7.	PT. Mayora Indah Tbk	0,43	0,38	0,02	0,97	0,29
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0,09	0,35	0,21	-0,23	-0,01
9.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	0,15	0,18	-0,16	0,13	0,34
10.	PT. Sekar Laut Tbk	0,22	0,32	-0,11	-0,91	0,07
11.	PT. Siantar Top Tbk	0,08	0,4	0,07	-0,17	0,46
12.	PT. SMART Tbk	0,71	0,99	-0,11	0,04	0,74
13.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,45	0,01	0,08	0,15	0,27
14.	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,54	1,14	-0,29	-0,30	0,53
15.	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	0,34	0,20	0,18	-0,12	0,07

Sumber: Data Olahan penulis.

Pertumbuhan perusahaan merupakan variabel independen yang ketiga dalam penelitian ini. Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan *total sales* perusahaan dari tahun tertentu dengantahun sebelumnya. Berdasarkan pengamatan dari data yang

diperoleh pada lampiran 1 Pertumbuhan Perusahaan. Dapat kita lihat Pada tahun 2007 pada perusahaan foods and beverages PT. Cahaya Kalbar Tbk memiliki nilai peertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 1,07 sedangkan pertumbuhan perusahaan terendah berada pada PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 0,07. Pada tahun 2008 pada perusahaan foods and beverages PT. Cahaya Kalbar Tbk memiliki nilai peertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 1,41 sedangkan pertumbuhan perusahaan terendah berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar 0,01. Pada tahun 2009 pada perusahaan foods and beverages PT. Mayora Indah Tbk memiliki nilai peertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 0,22 sedangkan pertumbuhan perusahaan terendah berada pada PT. Davomas Abadi Tbk sebesar -0,99. Pada tahun 2010 pada perusahaan foods and beverages PT. Cahaya KalbarnTbk memiliki nilai peertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 2,92 sedangkan pertumbuhan perusahaan terendah berada pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar -0,92. Pada tahun 2011 pada perusahaan foods and beverages PT. Aqua Golden Missisipi Tbk memiliki nilai peertumbuhan perusahaan tertinggi sebesar 1,13 sedangkan pertumbuhan perusahaan terendah berada pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar -0,01.

V.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (firm size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, sebagaimana diukur dengan log natural dari total aktiva. Adapun statistik deskriptif dari variabel profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.4: Data Pertumbuhan Perusahaan setelah diolah

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	5,95	6,00	6,05	5,51	5,47
2.	PT. Cahaya Kalbar Tbk	5,78	5,78	5,75	5,92	5,92
3.	PT. Davomas Abadi Tbk	6,58	6,55	6,44	6,43	6,34
4.	PT. Delta Djakarta Tbk	5,77	5,84	5,88	5,80	5,85
5.	PT. Fast Food Indonesia Tbk	5,79	5,89	6,01	6,09	6,16
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	7,47	7,59	7,60	4,67	4,72
7.	PT. Mayora Indah Tbk	6,27	6,46	6,51	6,64	6,73
8.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	5,79	5,97	5,99	5,94	5,98
9.	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	5,46	5,45	4,55	5,57	5,67
10.	PT. Sekar Laut Tbk	5,26	5,30	5,29	5,29	5,32
11.	PT. Siantar Top Tbk	5,71	5,79	5,73	5,81	5,90
12.	PT. SMART Tbk	6,90	7,00	7,00	7,09	7,14
13.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	5,89	6,00	6,12	6,20	6,25
14.	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	6,39	6,44	6,44	6,56	6,61
15.	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	6,13	6,23	6,23	6,30	6,31

Sumber: Data Olahan penulis.

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen keempat dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan adalah jumlah total aktiva yang terdapat dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan pengamatan dari data yang diperoleh pada lampiran 1 ukuran perusahaan, dapat kita Pada tahun 2007 perusahaan foods and beverages PT. Indofood sukses Makmur Tbk memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar 7,47 sedangkan ukuran perusahaan terendah berada pada PT. Sekar Laut Tbk sebesar 5,26. Pada tahun 2008 perusahaan foods and beverages PT. Indofood sukses Makmur Tbk memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar 7,59 sedangkan ukuran perusahaan terendah berada pada PT. Sekar Laut Tbk sebesar 5,30. Pada tahun 2009

perusahaan foods and beverages PT. Indofood sukses Makmur Tbk memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar 7,60 sedangkan ukuran perusahaan terendah berada pada PT. Sekar Laut Tbk sebesar 5,29. Pada tahun 2010 perusahaan foods and beverages PT. SMART Tbk memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar 7,09 sedangkan ukuran perusahaan terendah berada pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 4,67. Pada tahun 2011 perusahaan foods and beverages PT. SMART Tbk memiliki nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar 7,14 sedangkan ukuran perusahaan terendah berada pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 4,72.

Berdasarkan data-data variabel dependen (struktur modal) dan variabel independen (struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan) yang dijabarkan pada lampiran 1, maka dilakukan analisa data dalam bentuk statistik deskriptif.

Tabel V.6 : Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Dependen

	Mean	Std. Deviation	N
Ln_Struktur Modal	4.6870	.79623	70
Ln_Struktur Aktiva	3.8208	.35177	70
Ln_Profitabilitas	1.6615	.77671	70
Ln_Pertumbuhan Perusahaan	3.2255	1.02162	70
Ln_Ukuanan Perusahaan	6.4068	.10171	70

Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Dari hasil data deskriptif diatas, nilai struktur aktiva rata-rata selama lima tahun adalah 3,8208 dengan standar devesiasi 0,35177. Profitabilitas rata-rata selama lima tahun adalah 1.6615 dengan standar devesiasi 0,77671. Pertumbuhan perusahaan rata-rata selama lima tahun adalah 3.2255 dengan standar devesiasi 1.02162. Ukuran perusahaan rata-rata selama lima tahun adalah 6.4068 dengan standar devesiasi 0,10171. Strutkur modal sebagai variabel dependen memiliki rata-rata selama lima tahun sebesar 4.6870 dengan standar devesiasi sebesar 0,79623.

V.2. Analisis Data dan Pembahasan

Sebelum analisis data dengan regresi dilakukan maka dilakukan terlebih dahulu harus memenuhi asumsi-asumsi penaksiran parametrik dan koefisien regresi agar tidak bias dan mendekati kebenaran yang sesungguhnya.

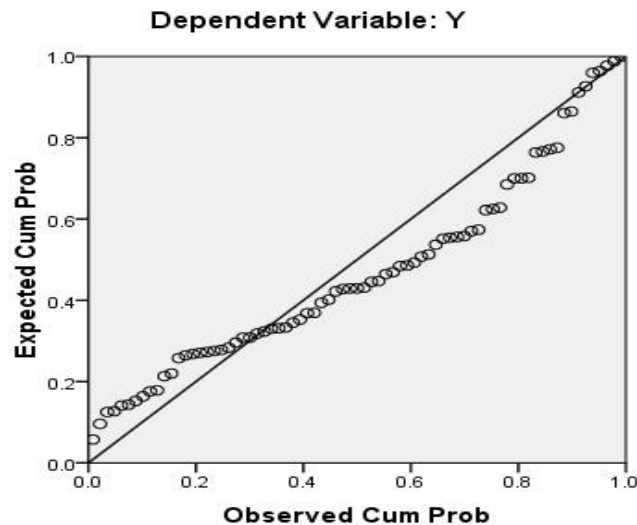
V.2.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas ini dilakukan pada model regresi yang akan diuji dengan melihat pada *normal probability plot*. Jika *plotting* data terletak pada garis diagonal atau mendekati, berarti data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika sebaran data menjauhi garis diagonal berarti tidak berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Berikut disajikan grafik *normal probability plot* dari model analisis pada penelitian ini.

Gambar V.1: Grafik *Normal Probability Plot* Model analisis Regresi

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



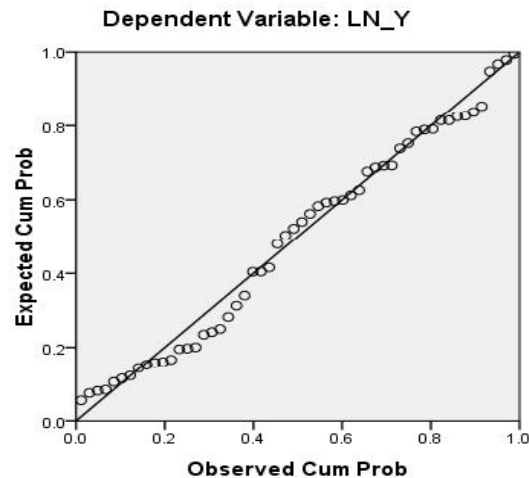
Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Dari gambar V.1 dapat dilihat bahwa data tidak berdistribusi normal, dimana data menjauhi garis diagonal pada *grafik normal probability plot*. Karena hasil pengujian normalitas data belum berdistribusi normal, maka peneliti melakukan transformasi data yaitu dengan melakukan transformasi logaritma, agar variabel penelitian berdistribusi normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi normal (Ghozali, 20001:32).

Setelah melakukan transformasi data, maka diperoleh grafik *normal probability plot* dari model analisis pada penelitian ini.

Gambar V.2: Grafik *Normal Probability Plot Model Analisis Regresi* setelah Transformasi Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Dari tabel V.2 terlihat bahwa titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas dianggap terpenuhi.

V.2.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil regresi yang dilakukan terbebas dari bias yang mengakibatkan hasil regresi yang diperoleh tidak valid. Sebelum melakukan pengujian persamaan regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari :

a. Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Jika ada, maka terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat kolerasi diantara variabel independen (Ghozali, 2005:91). Uji multikolinearitas dilakukan dengan mengamati besaran *Variance Inflation Factor* dan *Tolerance*. Dari hasil penelitian dapat dilihat ditabel pengujian VIF tabel III.2.

Tabel V.7: Tabel Nilai Tolerance dan VIF

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_X1	.903	1.107
	LN_X2	.967	1.034
	LN_X3	.958	1.044
	LN_X4	.941	1.063

Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Berdasarkan tabel III.2 dapat diketahui nilai VIF dari setiap variabel bebas X1 sebesar 1,107, X2 sebesar 1,034, X3 sebesar 1,044 dan X4 sebesar 1,063. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai VIF dari setiap variabel lebih kecil dari 5 maka sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikoloniearitas.

b. Uji Autokolerasi Data

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Masalah autokorelasi umumnya terjadi pada regresi yang datanya *time series*. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. secara umum panduan mengenai angka Durbin-Watson dapat diambil patokan sebagai berikut:

- 1) angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel V.8: Tabel Nilai Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.498 ^a	.248	.202	.711	1.634

Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

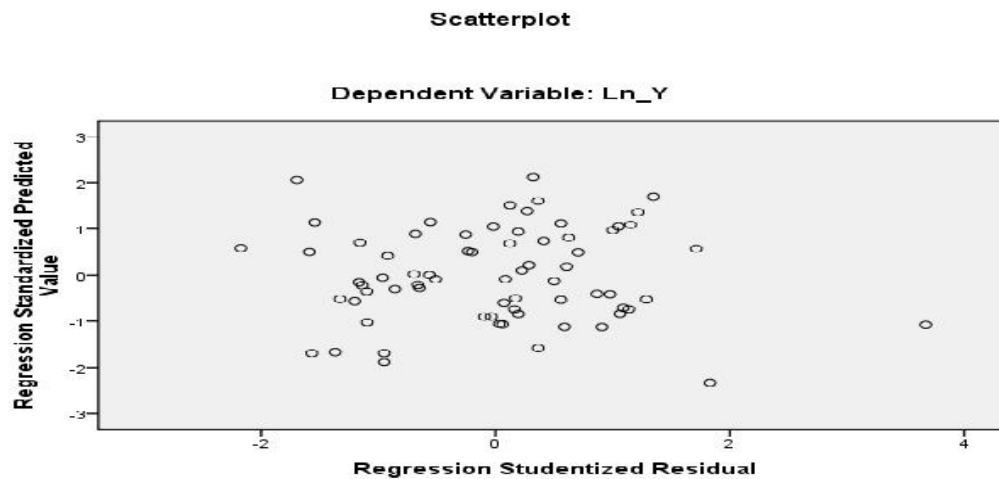
Dari tabel diatas didapatkan nilai durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,634 . Angka ini terletak diantara -2 dan +2, dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model yang telah terbebas dari asumsi autokolerasi dan multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas diartikan ketidaksamaan varians bagi variabel independen dalam setting yang berbeda. Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengamati gambar *Scatterplot*.

Apabila pada *Scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serba data yang menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat gejala heteroskedstisitas pada model yang akan diuji.

Gambar V.3: Scatterplot



Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Dari gambar V.3 memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan tidak terjadi

heteroskedastisitas pada model analisis penelitian ini, yang artinya tidak terjadi ketidaksamaan varians dari satu variabel bebas ke variabel bebas lain.

V.2.3. Analisis secara simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dapat dicaridengan melihat F hitung dari tabel Anova output SPSS versi 17 *for windows*, selain itu jugamembandingkan hasil dari *probabilitas value*. Jika *probabilitas value* > 0,05 maka H_0 ditolak dan jika *probabilitas value* < 0,05 maka H_a diterima.

TabelV.9: Hasil uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.844	4	2.711	5.356	.001 ^a
Residual	32.901	65	.506		
Total	43.745	69			

Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Pada tabel *anova* dapat diketahui nilai dengan nilai probabilitas value dalam penelitian ini adalah 0.001 yang berarti angka ini berada dibawah 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel *struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan* (bersama) berpengaruh terhadap struktur modal.

V.2.4. Analisis secara parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara *Struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan*

ukuran perusahaan terhadap *struktur modal* dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi yaitu dengan uji t. Berdasarkan perhitungan SPSS versi 17 for windows yang dapat dilihat pada tabel 7, dapat diketahui nilai *probabilitas value* masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika *probabilitas value* > 0.05 maka H_0 ditolak dan dan jika *probabilitas value* < 0,05 maka H_a diterima. berdasarkan tabel 5 dibawah ini terlihat bahwa:

Tabel V.10: Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.941	5.848		-1.187	.240
	Ln_X1	-.685	.256	-.303	-2.674	.009
	Ln_X2	-.118	.112	-.115	-1.055	.295
	Ln_X3	.162	.086	.208	1.889	.063
	Ln_X4	2.173	.868	.278	2.502	.015

Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Variabel struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap *struktur modal*. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikan 0.009 dibawah (lebih kecil) dari 0.05. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *struktur modal*. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikan 0.295 diatas (lebih besar) dari 0.05. Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *struktur modal*. Hal ini dapat terlihat dari nilai signifikan 0.063 diatas (lebih besar) dari 0.05. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *struktur modal*. Hal ini dari nilai

signifikan 0.015 dibawah (lebih kecil) dari 0.05. Dari tabel dapat diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -6.941 - 0.685 X_1 - 0.118 X_2 + 0.162 X_3 + 2.173 X_4$$

Keterangan :

- a. Nilai konstanta adalah -6.941 artinya apabila variabel struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan bernilai nol (tidak ada) maka *struktur modal* akan bernilai sebesar sebesar -6.941,
- b. Nilai koefisien struktur aktiva adalah -0.685 artinya setiap kenaikan struktur aktiva akan meningkatkan nilai *struktur modal* sebesar -0.685,
- c. Nilai koefisien profitabilitas adalah -0.118 artinya setiap kenaikan profitabilitas akan meningkatkan nilai *struktur modal* sebesar 0.118,
- d. Nilai koefisien pertumbuhan perusahaan adalah 0.162 artinya setiap kenaikan pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan nilai *struktur modal* sebesar 0.162,
- e. Nilai koefisien ukuran perusahaan adalah 2.173 artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai *struktur modal* sebesar 2.173.

V.2.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah yang menunjukkan seberapa besar persentase sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui persentase berpengaruh struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal maka dilakukan analisis koefisien determinasi. Untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh tersebut dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel V.11 : Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.498 ^a	.248	.202	.711	1.634

Sumber: Data hasil olahan spss versi 17.

Dari tabel summary tersebut diketahui nilai determinasi (R square) adalah 0.248 hal ini berarti struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh sebanyak 24,8% terhadap struktur modal sedangkan sisanya sebesar 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel struktur aktiva, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama) berpengaruh terhadap struktur modal.
2. Variabel struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal berdasarkan nilai signifikannya $0,009 < 0,05$.
3. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal berdasarkan nilai signifikannya $0,295 > 0,05$.
4. Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal berdasarkan nilai signifikannya $0,063 > 0,05$.
5. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal berdasarkan nilai signifikannya $0,015 < 0,05$.

VI.2. Keterbatasan Penelitian

Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini masih terlalu sedikit dibandingkan dengan populasinya, sehingga gambaran umum hasil penelitian ini tidak memprestasikan keadaan yang secara umum di Bursa Efek Indonesia.

2. Rentang waktu periode pengamatan dalam penelitian ini masih singkat, sehingga penelitian dilakukan belum member gambaran yang maksimal.
3. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat penanaman modal yang tidak tercakup dalam penelitian ini, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya terdapat mencari faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap struktur modal.

VI.3. SARAN

1. Pada penelitian selanjutnya, hendaknya sampel yang digunakan berbeda dengan penelitian ini, sehingga dapat mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian ini.
2. Peneliti selanjutnya memperpanjang periode amatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memperoleh informasi tentang variabel yang handal untuk melakukan penarikan kesimpulan yang lebih akurat.
3. Dilihat dari koefisiensi determinasi *adjusted* (R^2) pada penelitian ini 24,8% hal ini berarti terdapat 75,2% variabel informasi lain yang mempengaruhi struktur modal sehingga untuk penelitian berikut hendaknya dapat memperhatikan variabel lain tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an surat Al-baqarah ayat : 275
- Algifari, 2000, Analisis Regresi, Teori, kasus dan Solusi, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Erlangga;Jakarta
- Dwiani, Septi, 2009. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur go public di BEI 2004-2006*. Skripsi S1 Universitas Riau.
- Hariato, Farid, dan Supomo siswanto. 1998. *Perangkat dan Tehknik analisa Investasi dipasra Modal Indonesia*. PT. BEI. Jakarta.
- Indrawati, Titik dan Suhendro Santika. 2006. *Determinasi Capital Structure pada Perusaha Manufaktur di BEI periode 2000-2004*, Jurnal akuntansi dan Keuangan Indonesia, vol. 3/Januari-Juni/Th.2006.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk akuntansi dan Manajemen*. Edisi 1. PT.BPFE: Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Martono dan Agus Harjito. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Ekonomi: Yogyakarta.
- Munawir, S. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.
- Namawi, Prof. Dr. Hadari. 2003. *Metode penelitian Bidang sosial*. Cetakan kesepuluh.Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nugroho, M. Taufan. 2009. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2005-2007*. Skripsi Thesis.Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Pratisto, Arif. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Elex Media Komputindo. Gramedia. Jakarta.

- Prima, Bayu. 2007. *Penfaruh Struktur aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI*. Skripsi S1. Universitas Negeri Semarang.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. YKBP Gajah Mada:Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 17*, Cetakan Pertama. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saidi, *Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur go public di BEI tahun 1997-2002*, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 11, No.1, Maret, hal 44-58.
- Susetyo, Arif. 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur yang go public di BEI periode 2000-2003*. Skripsi S1. Universitas Islam Indonesia.Yogyakarta.
- Warsono. 2000. *Manajemen keuangan (keputusan keuangan jangka panjang)*, Edisi pertama.UUM Press: Malang.